

Pemanfaatan Desa Wisata Pulau Belimbing Sebagai Sumber Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal

Yulna Pilpa Sari¹, Hasnah Faizah², Elmustian³, Syafrial⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Riau
Email : yulna.pilpa6951@grad.unri.ac.id¹, hasnah.faizah@lecturer.unri.ac.id²,
elmustian@lecturer.unri.ac.id³, syafrial@lecturer.unri.ac.id⁴

Abstrak

Desa Wisata Pulau Belimbing menjadi salah satu bukti kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Sampai saat ini masih dapat dinikmati dan selalu diupayakan pelestariannya. Banyak objek wisata berbau budaya yang dapat dinikmati di desa ini. Desa ini memiliki pesona kebudayaan yang sangat menyentuh, yaitu sebuah desa tua yang masih asri dan terdapat banyak rumah-rumah tua yang sudah berusia ratusan tahun. Rumah Lontiok adalah salah satu rumah adat yang tetap dijaga hingga sekarang. Rumah adat ini sudah diresmikan pada tahun 2007 sebagai rumah adat Kabupaten Kampar. Di bagian belakang rumah lontiok terdapat gelek tobu atau penggiling tebu. Pada zaman dahulu gelek tobu ini digunakan untuk menggelek tebu dan yang kemudian dimasak dan dijadikan manisan atau gula tebu. Selanjutnya ada calempong dan silat persembahan yang merupakan tradisi masyarakat Desa Wisata Pulau Belimbing dalam menyambut tamu. Selanjutnya salah satu permainan rakyat yang masih ada hingga saat ini ialah permainan engrang. Segala kebudayaan yang ada di Desa Wisata Pulau Belimbing ini dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peserta didik akan merasa memiliki kebudayaannya sendiri dan secara tidak langsung karakter atau jati diri asli dari masyarakat Indonesia akan tertanam di dalam diri peserta didik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian etnografi. Teknik pengumpulan data ialah dengan observasi secara langsung, wawancara, dan dokumentasi untuk mengetahui kearifan lokal masyarakat Desa Wisata Pulau Belimbing. Hasil dari penelitian inilah yang nantinya dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran kemudian dapat diimplementasikan dengan harapan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal.

Kata Kunci: *Desa Wisata, Sumber Pembelajaran, Kearifan Lokal*

Abstract

Belimbing Island Tourism Village is one proof of the cultural wealth that is owned by Indonesia. Until now, it can still be enjoyed and efforts are always made to preserve it. Many cultural attractions that can be enjoyed in this village. This village has a very touching cultural charm, namely an old village that is still beautiful and there are many old houses that are hundreds of years old. Rumah Lontiok is one of the traditional houses that has been maintained until now. This traditional house was inaugurated in 2007 as the traditional house of Kampar Regency. At the back of the lontiok house there is a tobu gelek or sugarcane grinder. In ancient times, this tobu gelek was used to grind sugar cane and which was then cooked and made into sweets or cane sugar. Furthermore, there are calempong and silat offerings which are a tradition of the Belimbing Island Tourism Village community in welcoming guests. Furthermore, one of the folk games that still exists today is the stilt game. All cultures in the Belimbing Island Tourism Village can be integrated into learning, either directly or indirectly. Students will feel that they have their own culture and indirectly the original character or identity of the Indonesian

people will be embedded in the students. This research uses the type of ethnographic research. The data collection technique is by direct observation, interviews, and documentation to find out the local wisdom of the people of Belimbing Island Tourism Village. The results of this research can later be integrated into learning and can then be implemented with the hope that learning objectives can be achieved optimally.

Keywords: *Tourism Village, Learning Resources, Local Wisdom*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu hak mendasar yang harus didapatkan oleh seluruh warga masyarakat. Pendidikan menjadi ujung tombak untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya inilah yang nantinya berperan untuk mempertahankan keutuhan suatu negara. Namun, mendapatkan pendidikan yang bagus tidak semudah yang dibayangkan. Permasalahan yang dialami dalam dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Salah satunya ialah anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Pembelajaran di kelas menjadikan anak terpaku pada teori, namun tidak mampu mengaplikasikan dalam kehidupan yang nyata. Anak dipaksa berangan dan berandai-andai, membayangkan sesuatu yang tidak dapat mereka lihat secara langsung. Pembelajaran merupakan proses kegiatan yang melibatkan guru, siswa, metode, lingkungan, media, sarana, dan prasarana yang semuanya saling berkaitan satu sama lain untuk mencapai tujuan. Tujuannya adalah pembelajaran yang sudah ditentukan sebelumnya (Prihatin, 2019:1). Sederhananya pembelajaran adalah proses interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Serangkaian pembelajaran yang dilalui oleh guru dan siswa diharapkan mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Berbagai upaya sudah dilakukan oleh guru. Mulai dari mencoba model, metode, ataupun media pembelajaran yang beragam. Namun anak-anak masih kesulitan memahami pembelajaran.

Pelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu pelajaran wajib yang ada di sekolah. Selama ini pelajaran Bahasa Indonesia dianggap sulit dan kurang menarik. Hal ini karena pelajaran bahasa indonesia lebih terpaku di kelas dan fokus pada buku sebagai sumber pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, sebenarnya guru bisa memanfaatkan kearifan lokal yang ada disekitar peserta didik. Pemanfaatan kearifan lokal yang ada pada suatu daerah bisa dijadikan salah satu solusi terhadap permasalahan dalam pembelajaran. Kearifan lokal pada suatu daerah adalah hal yang ada di sekitar peserta didik. Pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah salah satu bentuk pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pembelajaran kontekstual ialah pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan yang nyata atau lingkungan sekitar peserta didik. Hal ini tentunya memudahkan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran.

Dalam menentukan sumber belajar, guru diharapkan mempertimbangkan hal-hal berikut, diantaranya (1) ekonomis, artinya tidak berpatok pada harga yang mahal (2) praktis, artinya pengelolaannya tidak rumit (3) mudah, artinya mudah untuk diakses karna tersedia di lingkungan sekitar (4) fleksibel, artinya adapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan pembelajaran (5) sesuai dengan tujuan pembelajaran, artinya sumber pembelajaran dapat memudahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu (1) sumber belajar yang sudah direncanakan, yaitu semua sumber belajar yang terarah dan formal, (2) sumber belajar yang dimanfaatkan, yaitu sumber belajar yang tidak didesain khusus untuk pembelajaran tetapi dapat dimanfaatkan untuk keperluan belajar. Sumber belajar ini dapat menjadi satu kesatuan sistem pembelajaran yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran (Muhammad, 2018). Pada dasarnya sumber belajar ada di sekitar kita. Tergantung kepada guru bagaimana mengelola sumber belajar

tersebut sehingga efisien dan efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satu sumber pembelajaran ialah berbasis kearifan lokal.

Kearifan lokal berasal dari kata wisdom yang berarti kearifan dan local yang berarti lokal. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan setempat yang bersifat bijaksana yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat ataupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan hasil budaya masa lalu yang harus dijadikan pegangan hidup (Hariadi, 2018). Kearifan lokal berarti sebuah pandangan hidup ataupun pemikiran pada suatu kelompok masyarakat yang bernilai dan terus dimanfaatkan secara terus menerus. Kearifan lokal ini menjadi sesuatu yang begitu berharga di dalam masyarakat sehingga dapat dijadikan sebagai pandangan hidup oleh kelompok tersebut.

Hal serupa juga disampaikan oleh Qomariyah (2019) Kearifan lokal merupakan jati diri dalam suatu bangsa. Kearifan lokal merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan potensi suatu daerah serta hasil pemikiran manusia maupun hasil karya yang mengandung nilai kebijaksanaan dan diwariskan secara terus menerus. Nilai kebijaksanaan inilah yang patut diwariskan secara terus menerus sebagai jati diri masyarakat Indonesia. Kearifan lokal ini nyatanya dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sebagai bentuk upaya agar pendidikan lebih mudah dipahami dan karakter peserta didik akan menggambarkan karakter masyarakat Indonesia yang berbudaya. Kemudahan dalam memahami pembelajaran yang berbasis kearifan lokal didasari bahwa pada dasarnya peserta didik tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat. Namun beberapa kendala dalam pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran mungkin saja terjadi. Salah satu kendala pemanfaatan kebudayaan di dalam pendidikan ialah rendahnya pemahaman pendidik tentang budaya lokal dan kurangnya kemampuan pendidik dalam mengolah sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal. Sumber belajar berarti segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik untuk memudahkan mencapai tujuan pembelajaran. Selama ini sumber pembelajaran terpaku pada buku ajar yang sudah disediakan sekolah. Maka tidak heran apabila peserta didik tidak mengetahui budaya dan kearifan lokal yang ada di lingkungannya karena sebagian besar bahan ajar yang sudah ada mengaitkan materi pembelajaran dengan daerah lain.

Dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan suatu kebudayaan yang sangat memungkinkan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yakni Desa Wisata Pulau Belimbing. Desa Wisata Pulau Belimbing adalah salah satu objek wisata yang berada di Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Berjarak lebih kurang 58 km dari Kota Pekanbaru. Di Desa ini masih banyak dijumpai rumah-rumah panggung berumur ratusan tahun. Ada yang masih dihuni ada juga yang dijadikan objek wisata yang dinamakan Rumah Lontiok. Kebudayaan yang ada di Desa Wisata Pulau Belimbing mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat yang tidak bisa dipisahkan. Sosialisasi yang tinggi merupakan adat istiadat yang ada di Desa Wisata Pulau Belimbing. Beberapa kearifan lokal yang ada di Desa Wisata Pulau Belimbing bisa dijadikan sumber pembelajaran oleh guru dan peserta didik, khususnya yang ada di Provinsi Riau. Dalam penelitian ini akan dipaparkan beberapa kearifan lokal yang ada di Desa Wisata Pulau Belimbing yang dapat dijadikan sumber pembelajaran.

METODE

Penelitian dilakukan di Desa Wisata Pulau Belimbing, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau pada tanggal 20 November 2022. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif etnografi. Istilah etnografi berasal dari kata ethnos yang berarti suku bangsa dan graphein/graphic yang berarti gambaran atau lukisan. Etnografi adalah gambaran tentang kebudayaan suatu suku atau masyarakat (Abdussamad, 2021). Etnografi merupakan studi yang sangat mendalam tentang perilaku

seseorang atau kelompok dalam memahami kebudayaannya. Metode etnografi dapat menggambarkan suatu kebudayaan secara mendalam yang bertujuan untuk memahami pandangan hidup masyarakat. Nilai-nilai dari kebudayaan inilah yang nantinya diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi ialah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati melalui penginderaan objek penelitian (Bungin, 2008). Dalam hal ini peneliti melakukan observasi partisipatif, yakni peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang diamati. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan, maka data akan lebih lengkap dan jelas maknanya (Sugiyono, 2017). Di Desa Wisata Pulau Belimbing peneliti mengamati segala bentuk interaksi dan tingkah laku yang tampak pada masyarakat. Peneliti juga ikut serta dalam tradisi dan kebudayaan setempat. Sehingga peneliti dapat merasakan langsung bagaimana kearifan lokal dari suatu kebudayaan. Selanjutnya setelah melakukan observasi, peneliti melakukan wawancara semi struktur. Menurut Sugiyono (2017) wawancara semi struktur ialah wawancara yang lebih bebas dari pada wawancara terstruktur. Dimana narasumber bukan hanya diberikan pertanyaan-pertanyaan tetapi juga dimintai pendapat dan ide-idenya. Dalam hal ini peneliti harus lebih jeli untuk mencatat apa yang disampaikan oleh narasumber. Dalam penelitian Desa Wisata Pulau Belimbing ini yang menjadi narasumber ialah masyarakat yang terlibat langsung dalam kebudayaan tersebut, seperti Pak Kecil dan para pemain calempong dan silat persembahan. Teknik wawancara ini dirasa lebih sesuai digunakan karena jawaban yang didapatkan jauh dari unsur dibuat-buat. Selain observasi dan wawancara. Peneliti juga mencari sumber dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan kejadian yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, ataupun karya-karya yang berkaitan dengan kejadian tersebut. Dokumentasi menjadi pelengkap di dalam teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2017). Setelah dilakukannya observasi dan wawancara, maka penelitian kualitatif akan lebih sempurna dengan adanya dokumentasi. Peneliti mengumpulkan dokumentasi pribadi dan dokumentasi orang-orang yang terlibat secara langsung dalam kebudayaan tersebut. Dokumentasi ini berupa gambar-gambar dan video dari tradisi dan kebudayaan Desa Wisata Pulau Belimbing.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Wisata Pulau Belimbing, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau pada tanggal 20 November 2022. Penulis menemukan beberapa kearifan lokal yang dapat menjadi sumber pembelajaran Bahasa Indonesia. Kearifan lokal ini sangat sesuai apabila diintegrasikan ke dalam pembelajaran, khususnya Bahasa Indonesia karena disamping memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran juga menanamkan karakter-karakter baik yang berasal dari suatu kebudayaan. Adapun kearifan lokal yang ditemukan diantaranya adalah (1) rumah Lontiok, (2) makan badulang, (3) gelek tobu, (4) calempong dan silat persembahan, (5) permainan rakyat.

PEMBAHASAN

Rumah Lontiok

Desa Wisata Pulau Belimbing menjadi salah satu bukti kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Sampai saat ini masih dapat dinikmati dan selalu diupayakan pelestariannya. Banyak objek wisata berbau budaya yang dapat dinikmati di desa ini. Desa ini memiliki pesona kebudayaan yang sangat menyentuh, yaitu sebuah desa tua yang masih asri dan terdapat banyak rumah-rumah tua yang

sudah berusia ratusan tahun. Rumah-rumah tersebut berbentuk perahu yang melengkung atau lentik sehingga disebut Rumah Lontiok. Rumah Lontiok merupakan rumah adat yang ada di Kabupaten Kampar khususnya Desa Wisata Pulau Belimbing yang sampai saat ini masih dijaga kelestariannya. Rumah Lontiok menggambarkan alat transportasi pada zaman dahulu. Dirumah ini juga terdapat kompas kuno yang terbuat dari bambu dan mengapung di air. Semua yang tampak di rumah Lontiok ini menggambarkan sebuah tatanan masyarakat pada zaman dahulu, baik dari sektor ekonomi maupun sektor pertahanan. Rumah Lontiok pada tahun 2007 sudah diresmikan menjadi rumah adat di provinsi Riau yang berasal dari Kabupaten Kampar.

Banyak nilai-nilai yang dapat diambil dari struktur dan tatanan rumah Lontiok ini. Mulai dari jenjang, ukiran, tata letak ruangan, dan lain sebagainya. Semua nilai-nilai ini tentunya dapat menjadi sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal bagi peserta didik. Pegintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia ditujukan untuk meningkatkan rasa ingin tahu, rasa memiliki, dan rasa menjaga kearifan lokal ditengah arus perkembangan teknologi dan informasi (Qomariyah, 2019). Pegintegrasian ini juga merupakan salah satu bentuk menjaga dan melestarikan kearifan sejak dini. Pendidikan di sekolah dapat berperan penting dalam mengenalkan budaya lokal kepada peserta didik. Sejauh ini pembelajaran yang diterima oleh peserta didik seringkali tidak sesuai dengan kehidupan, kebiasaan ataupun lingkungan peserta didik. Sehingga harus ada upaya dari sektor pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai mencintai kebudayaan dengan cara mengintegrasikan kearifan lokal setempat dengan pembelajaran.

Pada dasarnya pegintegrasian kearifan lokal pada materi pembelajaran sudah mulai diterapkan, hanya saja kearifan lokal yang disajikan tidak mencerminkan kebudayaan setempat. Misalnya materi pembelajaran teks deskripsi, teks yang disajikan pada buku ajar atau modul ajar ialah teks deskripsi Pantai Parangkritis dan Candi Borodubur. Padahal peserta didik berada di Provinsi Riau. Sudah jelas peserta didik hanya mampu berhayal atau membayangkan karena mereka belum pernah melihat secara langsung Pantai Parangkritis dan Candi Borodubur. Saat peserta didik diarahkan untuk menulis teks deskripsi berdasarkan pengalaman masing-masing, peserta didik cenderung menulis hal yang hampir sama dengan yang disajikan teks karena kemungkinan peserta didik merasa tidak percaya diri apabila menyajikan teks deskripsi tentang orang tua, teman, ataupun rumahnya. Dalam hal ini guru dapat mengambil peran dengan menyajikan modul ajar tentang kebudayaan yang ada di daerah setempat. Guru juga dapat menyajikan video atau gambar tentang beberapa kebudayaan yang ada disekitar peserta didik atau yang lebih bagus adalah mengajak peserta didik secara langsung mengamati kebudayaan setempat. Secara tidak langsung peserta didik akan merasa memiliki suatu kebudayaan. Peserta didik akan mengambil nilai-nilai dari suatu kebudayaan dan nilai-nilai ini yang nantinya akan dibawa oleh peserta didik hingga dewasa sebagai jati dirinya.



Gambar 1: rumah Lontiok



Gambar 2: foto bersama di depan rumah Lontiok

(Dokumentasi pribadi, 2022)

Makan Badulang Desa Wisata Pulau Belimbing

Tradisi makan badulang merupakan salah satu tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini. Makan badulang adalah tradisi makan secara bersama-sama saat adanya perayaan, baik itu perayaan pernikahan, turun mandi, sunat rasul, maupun acara penyambutan tamu. Tradisi ini mampu melahirkan dan mengembangkan nilai-nilai dalam masyarakat. Nilai adalah pemikiran mengenai apakah pengalaman itu berarti atau tidak. Dalam rumusan lain, nilai merupakan sekumpulan sikap dan perasaan terhadap suatu hal, baik itu berupa benda, orang, tindakan, pengalaman, dan lain sebagainya mengenai hal baik atau buruk, benar atau salah, dan penting atau tidak. Tanpa disadari nilai ini hadir secara alamiah di dalam lingkungan masyarakat. inilah yang dinamakan nilai sosial. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat (Risdi, 2019).

Hal serupa juga disampaikan oleh Aisyah, dkk (2016) nilai sosial adalah penghargaan yang diberikan kepada sesuatu yang menjadi bentuk acuan tingkah laku yang berlaku di masyarakat yang menurut kebanyakan masyarakat adalah tindakan yang baik yang harus diikuti oleh semua masyarakat karena merupakan petunjuk umum yang telah diberlakukan untuk kebaikan hidup bersama. Maka dapat disimpulkan nilai sosial ialah sesuatu hal yang dianggap berharga oleh kelompok masyarakat tertentu dan berguna untuk kebaikan kehidupan masyarakat tersebut.

Di dalam makan badulang seseorang akan makan secara bersama-sama di dalam satu wadah besar yang disebut dengan dulang. Makanan satu dulang diperuntukkan untuk 5-6 orang. Nilai kebersamaan akan tercermin dari tradisi makan badulang ini. Nilai-nilai yang ada dalam tradisi makan badulang merupakan nilai yang dapat membentuk karakter peserta didik dengan baik dan benar. Peserta didik akan berinteraksi dan berbagi dengan temannya. Setidaknya ada beberapa rumah makan badulang yang menyajikan makanan khas daerah Kampar yang dapat dikunjungi untuk mengamati secara langsung tradisi makan badulang.



Gambar 3: makanan dalam dulang(Dokumentasi pribadi, 2022)

Gelek Tobu

Di bagian belakang rumah Lontiok, terdapat sebuah benda yang unik yang disebut gelek tobu (penggiling tebu). Gelek ini berbentuk panjang. Alat ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu penggiling, landasan, penyangga, dan tapisan air. Penggiling dari gelek ini terbuat dari batang kepala, landasannya terbuat dari pohon nangka. Batang pohon nangka, dianggap sebagai kayu yang kuat dan kokoh serta tidak mudah lapuk atau rusak, maka orang dulu lebih memilih menggunakan batang pohon nangka. Penyangga terbuat dari kayu pohon nangka dengan ditancapkan di tanah pada sisi kanan dan kiri sebagai penyangga alat ini. Tapisan air tebu biasanya menggunakan kain tipis untuk menyaring air tebu, sehingga air tebu yang dihasilkan bersih. Gelek ini pada masa dulu digunakan sebagai alat untuk menggelek tobu atau menggiling tebu. Tujuan dari menggelek tobu ini adalah untuk mengambil sari pati dari tebu, lalu dimasak dengan kuali besar sampai menjadi nisan atau manisan. Nisan inilah yang

menjadi penambah rasa sebagai pengganti gula saat orang dulu memakan ubi, karena orang pada masa dulu lebih banyak mengonsumsi ubi.

Kegiatan ini juga mengusung kerja sama atau gotong royong untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Sehingga, kegiatan menggelek tobu ini dapat menghasilkan nisan yang maksimal. Kegiatan ini juga dilakukan biasanya berganti-gantin oleh masyarakat masa dulu. Menggelek tobu ini sangat membutuhkan kekompakan. Kayu penggiling akan didorong ke kanan dan kiri secara bergantian. Bisa saja di sebelah kanan terdiri dari lima perempuan dan dari sebelah kiri terdiri 5 laki-laki. Mereka melakukan kegiatan menggelek tobu secara berhadap-hadapan. Sembari melakukan kegiatan inilah, akan terjadi bual-bual antar muda-mudi yang terlibat. Melalui kegiatan menggelek tobu inilah muda-mudi dapat saling mengenal. Pada kegiatan menggelek tobu ini akan dihadiri banyak orang, sehingga kegiatan ini dapat menjadi ajang silaturahmi untuk mengeratkan tali persudaraan orang di kampung tersebut.

Dalam pembelajaran selain pemahaman materi pembelajaran dan memiliki keterampilan. Peserta didik juga diharapkan mampu memiliki kecakapan sikap. Diantarnya ada sikap spiritual, gotong royong, bekerja sama, dan lain sebagainya. Penanaman sikap ini tidak akan hadir begitu saja tanpa ada upaya dari peserta didik dan guru. Guru mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam membentuk karakter peserta didik. Terlebih zaman sekarang intensitas pertemuan seorang guru dan peserta didik lebih banyak dibandingkan dengan pertemuan orang tua dan anaknya. Guru harus mampu mengintegrasikan kearifan lokal menggelek tobu di dalam pembelajaran. Selain untuk mengenalkan alat tradisional, guru juga dapat mengajarkan nilai-nilai kebudayaan dari menggelek tobu ini.



Gambar 5: gelek tobu (Dokumentasi pribadi, 2022)

Calempong dan Silat Persembahan

Sumber belajar yang beraneka ragam yang ada di sekitar kita sebenarnya belum dimanfaatkan secara maksimal. Padahal sumber belajar berperan sangat penting dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi juga berinteraksi dengan semua sumber belajar yang memungkinkan dipergunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sedangkan kemampuan dan keterampilan guru dalam menganalisis dan memanfaatkan sumber belajar masih belum memadai. Sumber pembelajaran yang juga mencerminkan karakteristik masyarakat Indonesia adalah musik calempong dan silat tari persembahan.

Calempong adalah sebuah seni musik yang digunakan dalam penyambutan tamu untuk acara-acara tertentu. Saat calempong dimainkan, maka silat persembahanpun dimulai. Silat persembahan

yang diiringi dengan musik calempung menggambarkan bahwa masyarakat Desa Wisata Pulau Belimbing sangat menghargai dan menghormati tamu yang datang. Mereka akan menyambut tamu yang datang sejak dari halaman rumah Lontiok. Hingga saat sekarang tradisi ini masih terus dilestariakan. Diberbagai acara calempung dan silat persembahan selalu disuguhkan. Sebagai bentuk pengenalan pada masyarakat luar dan upaya pelestarian kebudayaan.

Cara bagaimana masyarakat menyambut dan menghormati tamu ini harus dikenalkan pada peserta didik. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa adab peserta didik pada saat sekarang ini mengalami penurunan. Sebagian besar anak-anak acuh saat bertemu dengan orang lain. Dalam hal ini guru bisa menjadi pembimbing dan mengarahkan peserta didik dengan mengambil contoh bagaimana masyarakat Desa Wisata Pulau Belimbing bersosialisasi. Pembentukan karakter sopan dan santun ini harus ditumbuhkan lagi sebagai salah satu karakter bangsa Indonesia. Negara Indonesia adalah negara yang terkenal dengan keramahan masyarakatnya. Maka dari itu jangan sampai jati diri itu hilang dari generasi muda yang akan datang.



Gambar 6: alat musik calempung



Gambar 7: silat persembahan

(Dokumentasi pribadi, 2022)

Permainan Rakyat

Kearifan lokal merupakan pemikiran yang timbul dan berkembang secara terus menerus dalam suatu masyarakat, baik berupa adat istiadat, norma, budaya, bahasa, kepercayaan dan kebiasaan. (Safitri, 2021). Pembelajaran dengan memanfaatkan kearifalan lokal berarti belajar secara out door. Pembelajaran yang berkaitan dengan kearifan lokal suatu daerah akan lebih maksimal apabila dilakukan secara langsung atau dengan kata lain peserta didik turun langsung ke lapangan. Menyaksikan, merasakan, ataupun mendengar secara langsung setiap kebudayaan yang ada di suatu kelompok. Kebudayaan tentunya dapat menjadi sumber pembelajaran yang memenuhi kriteria sebagai sumber pembelajaran. Pada dasarnya tujuan menentukan sumber pembelajaran ialah agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar, baik secara terpisah maupun terkombinasi sehingga memudahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran (Cahyadi, 2019). Dengan kata lain sumber belajar berarti segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik untuk memudahkan mencapai tujuan pembelajaran.

Hal serupa juga disampaikan oleh Rambe (2021) Sumber belajar ialah segala macam informasi yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat memberikan pengalaman baru dan memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar. Contoh sumber belajar bisa berupa buku, LKS, tempat belajar, perpustakaan, museum, pasar, dan lain sebagainya. Salah satu sumber pembelajaran yang dapat menarik minat peserta didik ialah permainan rakyat. Permainan rakyat adalah permainan yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat. Pada zaman sekarang, permainan rakyat merupakan permainan yang sudah jarang dijumpai ataupun dimainkan. Anak-anak cenderung asik bermain game online dengan gawainya. Perkembangan teknologi memiliki peran yang besar dalam menggusur permainan rakyat dikalangan anak-anak. Padahal dalam permainan tradisional terdapat banyak nilai-nilai yang dapat membentuk karakter seseorang.

Salah satu permainan rakyat yang masih ada sampai saat ini di Desa Wisata Pulau Belimbing adalah permainan engrang. Engrang adalah sebuah permainan rakyat dengan menggunakan sepasang bambu yang digunakan untuk berjalan. Bambu dibentuk seperti tongkat dan memiliki tumpuan kaki yang terbuat dari kayu. Umumnya engrang dimainkan oleh anak-anak. Saat memainkan permainan engrang, seseorang dilatih untuk menjaga keseimbangan agar tidak terjatuh. Banyak manfaat positif dari permainan engrang ini, diantaranya kesabaran, ketekunan, keberanian, kekuatan, dan melatih keseimbangan. Jika diteliti lebih jauh. Permainan engrang memiliki nilai bahwa saat seseorang sudah mengambil suatu keputusan maka ia harus menjalankan keputusan tersebut dan berusaha untuk menyelesaikannya. Nilai inilah yang harus kita tanamkan kepada peserta didik melalui permainan rakyat engrang ini. Permainan rakyat sudah tentu dapat menjadi sumber pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Peserta didik akan antusias saat suatu pembelajaran dikaitkan dengan permainan. Apalagi peserta didik bisa secara langsung memainkan permainan tersebut. Tentunya menjadi hal yang baru dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Pemanfaatan kearifan lokal yang ada pada suatu daerah bisa dijadikan salah satu solusi terhadap permasalahan dalam pembelajaran. Kearifan lokal pada suatu daerah adalah hal yang ada di sekitar peserta didik. Pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah salah satu bentuk pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pembelajaran kontekstual ialah pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan yang nyata atau lingkungan sekitar peserta didik. Hal ini tentunya memudahkan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran. Desa Wisata Pulau Belimbing adalah salah satu objek wisata yang berada di Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Kebudayaan yang ada di Desa Wisata Pulau Belimbing mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat yang tidak bisa dipisahkan. Sosialisasi yang tinggi merupakan adat istiadat yang ada di Desa Wisata Pulau Belimbing. Beberapa kearifan lokal yang ada di Desa Wisata Pulau Belimbing bisa dijadikan sumber pembelajaran oleh guru dan peserta didik, khususnya yang ada Kabupaten Kampar. Beberapa kearifan lokal di Desa Wisata Pulau Belimbing ialah (1) Rumah Lontiok, (2) gelek tobu, (3) calempong dan silat persembahan, dan (4) permainan rakyat. Beberapa kearifan lokal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penanaman karakter bangsa Indonesia yang berbudi dan berbudaya secara tidak langsung akan tertanam di dalam diri peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: CV Syakir Media Press.
- [Bungin, B. \(2010\). Metodologi Penelitian Kualitatif 2. Jakarta: Kencana.](#)
- Cahyadi, Ani. (2019). Pengembangan Media dan Sumber Belajar:Teori dan Prosedur. Serang: Penerbit Laksita Indonesia.
- Hariadi, Joko. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. Jurnal Samudra Bahasa, 1(1), 1-9. <https://www.ejurnalunsam.id/index.php/JSB/article/download/973/755/>
- Muhammad. (2018). Sumber Belajar. Mataram: Sanabil.
- Prihatin, Yulianah. 2019. Model Pembelajaran Inovatif : Teori dan Aplikasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Bandung : Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Qomariyah, Nur Winda. (2019). Konsep Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Situbondo Sebagai Upaya Penguatan Karakter Pada Siswa. Prosiding SENASBASA, 3(2), 877-882. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/download/3255/2941>
- Rambe, Andina Halimsyah. (2021). Media dan Sumber Belajar di MI/SD. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Negeri Sumatera Utara. <http://repository.uinsu.ac.id/12502/1/Diklat%20Edukatif%20Andina%20Halimsyah%20Rambe.docx.pdf>
- Safitri. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan lokal Jenjang SD/MI Kelas IV Tema 9 Makananku Sehat dan Bergizi Subtema 1 Makananku Sehat dan Bergizi. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/17523/1/Safitri%2C%20140209096%2C%FTK%2C%20PGMI%2C%20082111697646...pdf>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi. (2015). Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran. Lantanida Journal, 3(2), 127-1. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida/article/download/1654/1206>